

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan Negara.¹ Dalam kamus besar bahasa indonesia bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²

Pendidikan adalah proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi dalam rangka pemenuhan semua potensi manusia sebagai

¹ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, cet. 1 Jakarta: Eka Jaya, hlm. 4.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 2 Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 264.

mahluk individu, sebagai mahluk bagian dari alam, mahluk sosial, dan sebagai mahluk Tuhan.³

Budiyanto mendefinisikan pendidikan dengan beberapa unsur diantaranya: (1) pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir hingga meninggal dunia, (2). Dipersiapkan dan ditumbuhkan melalui aspek badannya, akal nya dan rohaninya sebagai suatu kesatuan tanpa mengenyampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain, (3). persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan, agar ia menjadi manusia yang berdaya guna, berhasil guna bagi dirinya sendiri, bagi umatnya, dan dapat memperoleh suatu kehidupan sempurna.⁴

Akhlak sering kali digunakan untuk menunjukkan suatu perilaku baik atau buruk, sopan santun dan kesesuaiannya dengan nilai-nilai kehidupan. Kata akhlaq **اخلاق** berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata *Khulq خلق* yang berarti perangai tingkah laku.⁵ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia akhlak adalah budi pekerti, kelakuan.⁶ Sedangkan secara bahasa menurut Imam Nawawi al-Bantani, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang

³ Dwi Siswoyo, dkk. 2014. *Ilmu Pendidikan*, Cet-1, Yogyakarta: UNY Press, hlm. 20

⁴ Mangun Budiyanto. 2011, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet:ke-2, Yogyakarta: Griya Santri, hlm 7-8

⁵ Mahmud Yunus, 2010, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, hlm. 120

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, 2012, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, hlm. 20

dapat melahirkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan.⁷

Sedangkan definisi akhlak menurut ulama-ulama salaf akan dikemukakan beberapa pendapat diantaranya :

- 1) Al-Ghozali mengemukakan bahwa akhlak ialah yang tertanam dalam jiwa dan dari padanya timbul perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan sebagaimana dalam lafadz arabnya:

فَالْحَلْقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسَهُولَةٍ وَيَسِيرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu⁸

- 2) Menurut Ahmad Amin, akhlak merupakan kehendak yang dibiasakan dan ia akan menjadi kebiasaan yang mudah dilakukan, sebagaimana dalam lafadz arabnya:

الْأَخْلَاقُ هُوَ عَادَةُ الْإِرَادَةِ يَعْنِي أَنَّ الْإِرَادَاتِ اعْتَادَتْ شَيْئًا فَعَادَتَهَا

Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan dan ia akan menjadi kebiasaan yang mudah dilakukan.⁹

- 3) Menurut Ibrahim Anis, sebagaimana yang di kutip oleh Yunahar Ilyas, akhlak adalah :

حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرِّ الْخَلْقِ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

⁷ Imam Nawawi al-Jawi, 2002, *Nasoihul Ibad*, Jakarta: Pustaka Amani, hlm. 77

⁸ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, 1989, *Ihya Ulum ad-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, hlm.

⁹ Ahmad Amin, 1990, *Kitab Al-Akhlak*, Kairo: Darul Kutub Al-Mishriyah, hlm. 15

Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹⁰

Menurut Ibnu Maskawaih, pendidikan akhlak akan mewujudkan sikap *bathin*, yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan (*al-sa'adat*) yang sejati dan sempurna.¹¹

Dengan demikian, dapat diambil pengertian bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar manusia untuk mendewasakan diri melalui proses perubahan dasar-dasar tingkah laku dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak sejak masa kecil hingga *mukallaf* sehingga menjadi manusia yang mulia.

b. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak secara spesifik terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist. Kedua sumber hukum Islam ini yang berkenaan dengan pentingnya pendidikan akhlak bagi anak didik. Ayat al-Qur'an dan hadits yang berkenaan dengan akhlak, ialah:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ

بِنُورِهِمْ وَتَرَكَّهُمْ فِي ظُلْمَةٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧٤﴾

¹⁰ Yunahar Ilyas. 2007, *Kuliah Akhlak*, Cet. III Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, hlm.2.

¹¹ Heri Gunawan. 2014, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosda karya Offset, hlm. 311.

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.¹²

Pendidikan akhlak juga ada dalam al-Qur'an sehingga menjadi dasar pelaksanaan di era sekarang. Pendidikan akhlak tersebut telah diajarkan dalam al-Qur'an sebagaimana dalam kisah Luqman Al-Hakim:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ
أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Q.S. Luqman: 13-19).¹³

Kedua ayat di atas menjelaskan bagaimana pendidikan akhlak telah ada sejak dulu dalam al-Qur'an telah ada sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut. Sedangkan dasar pendidikan akhlak dalam hadits Nabi Muhammad SAW sebagai dasar hukum kedua setelah al-qur'an ada beberapa diantaranya adalah :

¹² Kemenag RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Pustaka Sinergi Indonesia, hlm. 841

¹³ Kemenag RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Pustaka Sinergi Indonesia, hlm. 1050

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُئْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ
يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يمجَّسَانِهِ كَمَا مَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجِ
الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya? (HR. Bukhori Muslim).¹⁴

Akhlak yang diajarkan didalam Al-Qur'an bertumpu kepada aspek fitrah yang terdapat dalam diri manusia dan aspek wahyu (agama), kemudian kemauan dan tekad manusiawi. Pendidikan akhlak dapat dikembangkan melalui beberapa cara, yaitu:

- 1) Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber pada iman dan takwa, untuk ini perlu pendidikan agama.
- 2) Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak lewat ilmu pengetahuan, pengamalan dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat.
- 3) Meningkatkan pendidikan kemauan, yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya. selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.

¹⁴ Hamzah Ibnu, 2008, *Asbabul Wurud 3 Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-hadis Rasul*, Jakarta: Kalam Mulia, hlm. 19

- 4) Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.
- 5) Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.¹⁵

Pendidikan akhlak memiliki dasar yang kuat sebagai landasan pelaksanaannya, oleh karena itu pendidikan akhlak menjadi suatu prioritas pendidikan untuk membentuk karakter.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Konsep pendidikan akhlak merupakan konsep pendidikan hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan manusia itu sendiri.¹⁶ Menurut Yunahar Ilyas, secara umum ruang lingkup materi pendidikan akhlak dapat dibagi dalam enam bagian yaitu: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara.¹⁷ Pendapat Muhammad Daud Ali juga menyebutkan bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak

¹⁵ Zakiah Daradjat, 2012, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Sekolah* Jakarta: Ruhama, hlm. 11.

¹⁶ Uus Ruswandi, 2014, "*Orientasi Pendidikan Umum dan Metode Pembinaan Akhlak Remaja*," Bandung: Mimbar Pustaka, hlm. 309

¹⁷ Yunahar Ilyas. 2009, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta : LPPI, hlm. 6

terhadap Rasulullah SAW, akhlak pribadi atau akhlak terhadap diri sendiri, akhlak dalam bermasyarakat, dan akhlak dalam bernegara.¹⁸

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah SWT, hingga akhlak kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa). Beliau membagi ruang lingkup akhlak menjadi tiga, yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.¹⁹

1) Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khaliq.²⁰ Menurut Abuddin Nata, banyak hal yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah SWT, diantaranya ialah tidak menyekutukan Allah SWT, taqwa, mencintai-Nya, ridho dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, berdo'a kepada-Nya, beribadah, dan mencari Ridho-Nya.²¹

Sementara itu, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran

¹⁸ Muhammad Daud Ali, 2008, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press, hlm. 357-359

¹⁹ M. Quraish Shihab, 2014, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustaka, hlm. 347

²⁰ Abuddin Nata, 2012, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm.149

²¹ Abuddin Nata, 2012, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm.150

bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya.²²

2) Akhlak terhadap Rasul

Rasul adalah seseorang yang telah diberikan kepercayaan dan diberi wahyu oleh Allah SWT untuk diamalkannya yang kemudian wajib disampaikan kepada umatnya. Kita sebagai umat Islam wajib mentaati segala perintah Rasulullah Muhammad SAW. Salah satunya dengan mengikuti akhlak beliau. Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. An-Nisa: 59).²³

Menurut Yunahar Ilyas, akhlak terhadap Rasulullah SAW diantaranya ialah mencintai dan memuliakan Rasulullah SAW,

²² M. Quraish Shihab, 2014, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustaka, hlm. 348

²³ Depag RI, 2010, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penerbit Al-Qur'an, hlm. 230

mengikuti dan menaati Rasulullah SAW, dan mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW.²⁴

3) Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia dibagi menjadi tiga bagian yaitu akhlak terhadap keluarga, tetangga, dan masyarakat.

Berikut penjelasannya:

a) Akhlak terhadap keluarga

Akhlak terhadap keluarga mencakup beberapa hal diantaranya: akhlak terhadap orang tua, saudara dan karib kerabat. Yunahar Ilyas mendefinisikan akhlak terhadap orang tua dengan sebutan *birrul w lidain*, yaitu berbakti kepada orang tua. Bentuk-bentuk *birrul w lidain* diantaranya ialah mengikuti keinginan dan saran orang tua, menghormati dan memuliakan kedua orang tua, membantu kedua orang tua secara fisik maupun materiil, serta mendo'akan kedua orang tua agar diberi keselamatan dan ampunan oleh Allah SWT.²⁵

Sedangkan menurut Wahbah Az-Zuhaili, akhlak terhadap orang tua diantaranya ialah sebagai berikut:

- 1) Mencintai kedua orangtua melebihi cinta kepada kerabat lainnya.
- 2) Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang.

²⁴ Yunahar Ilyas, 2009, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI, hlm. 65

²⁵ Yunahar Ilyas, 2009, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI, hlm. 68

- 3) Berkomunikasi dengan orangtua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut.
- 4) Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya, dengan mengikuti nasihat baiknya, tidak menyinggung perasaan dan menyakitihatinya, membuat ibu bapak Ridho.
- 5) Mendoakan keselamatan dan ampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.²⁶

b) Akhlak kepada Tetangga

Tetangga ialah orang yang tinggalnya berdekatan dengan tempat tinggal seseorang sampai 40 rumah, yang selalu mengetahui keadaannya lebih dahulu dibandingkan saudara dan familinya yang berjauhan. Kedudukan tetangga lebih utama dibandingkan dengan sanak famili yang jauh tempat tinggalnya, karena tetangga yang pertama menolong bila kita dalam kesulitan dan menjaga keluarga dan tempat tinggal kita jika bepergian.²⁷

Dalam ajaran Islam, cara berakhlak yang baik terhadap tetangga ialah berbuat baik terhadap tetangga, menolong, menjenguk jika sakit, tidak saling menyakiti, menghormati, menghargai, dan saling memberi, sabda Nabi Muhammad SAW.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ (راه البخارى ومسلم)

²⁶ Wahbah Az-Zuhaili, 2013, *Ensiklopedia Akhlak Muslim*, Jakarta: PT Mizan Publika, hlm. 82

²⁷ Yatimin Abdullah, 2008, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, hlm. 220

Barangsiapa beriman kepada Allah SWT. dan hari kemudian, hendaklah ia memuliakan (menghormati) tetangganya. (H.R. Bukhori dan Muslim)

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, Secara umum akhlak terhadap tetangga diantaranya adalah:

- a) Saling mengunjung
 - b) Saling membantu diwaktu senang dan susah
 - c) Saling memberi dan saling menghormati
 - d) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.
 - e) Saling menjaga kehormatan, harta, dan persaudaraan.²⁸
- 4) Akhlak kepada masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial, oleh sebab itu hidupnya tidak terlepas dari kehidupan bersama manusia lainnya dan dengan sendirinya manusia individu menjadi satu lebur dalam kehidupan bersama.²⁹ Selain dengan keluarga dan tetangga, seorang muslim harus dapat berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas, baik di lingkungan pendidikan, kerja, sosial, dan lingkungan lainnya

Lingkungan masyarakat ialah lingkungan kelompok manusia yang berada di sekelilingnya, bekerja sama, saling menghormati, saling membutuhkan, dan dapat mengorganisasikannya dalam lingkungan tersebut sebagai suatu

²⁸ WahbahAz-Zuhaili, 2013, *EnsiklopediaAkhlak Muslim*, Jakarta: PT Mizan Publika, hlm. 79

²⁹ Asmaran, 2005, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 53

kesatuan sosial dengan batas tertentu. Menurut Yatimin Abdullah, untuk meningkatkan hubungan baik terhadap masyarakat, ada beberapa hal yang wajib dilaksanakan, yaitu *ukhuwah* atau persaudaraan, tolong menolong, dan musyawarah.³⁰

5) Akhlak terhadap lingkungan

Segala sesuatu yang ada disekitar manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa wajib dijaga. Islam melarang umat manusia membuat kerusakan terhadap lingkungan maupun terhadap diri sendiri. Seperti firman Allah:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتِنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Al-Qhasash: 77).³¹

Dengan berbagai jenis tumbuhan dan hewan, alam memberi manusia nutrisi yang dibutuhkan untuk menopang kehidupan. Dari alam manusia dapat mengkonsumsi sayur sayuran, daun-daunan,

³⁰ Yatimin Abdullah, 2008, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah hlm. 225.

³¹ Kemenag RI, 2002, *Al Qur'an dan Terjemah*, hlm. 653.

buah-buahan, daging, dan minuman susu segar. Alam juga memberi kita udara, air, api, dan tanah yang semuanya sangat vital.

Dengan demikian kewajiban manusia adalah berterimakasih kepada Allah dengan berakhlak baik kepada alam. Misalnya tidak menebang pohon sembarangan, sehingga udara tetap segar, tidak terjadi pemanasan global, dan tanah tetap gembur, tidak memetik buah sebelum matang, tidak membuang sampah sembarangan, bahkan jika bisa mendaur ulang sampah menjadi sesuatu yang berguna sehingga tidak terjadi banjir akibat sampah yang menumpuk, tidak menganiaya binatang, dengan memberi makan binatang peliharaan secara teratur.³²

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup akhlak secara garis besar berupa akhlak kepada Allah sang *Khalik* (pencipta) dan akhlak kepada makhluk (ciptaan Allah). Alam dengan segala isinya merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah.

d. Faktor Pengaruh Pendidikan Akhlak

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak. Faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak tersebut bisa berasal dari dalam atau dari luar atau intern dan ekstern. Adapun faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak sebagai berikut:

a) Insting (Naluri)

Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh kehendak yang dimotori oleh insting

³² Mulyadhi Karta Negara, 2007, *Nalar Religius Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, Jakarta: Erlanga, hlm. 160.

seseorang (dalam bahasa Arab *gharizah*). Insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para Psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku antara lain adalah:

- 1) Naluri Makan (*nutrive instinct*). Manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain.
- 2) Naluri Berjodoh (*sexual instinct*). Dalam alquran diterangkan:
- 3) Naluri Keibuan (*peternal instinct*) tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya.
- 4) Naluri Berjuang (*combative instinct*). Tabiat manusia untuk mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan.
- 5) Naluri Bertuhan. Tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya.

Naluri manusia itu merupakan paket yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu.

b) Adat/Kebiasaan

Adat/ Kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan.

c) *Wirotsah* (keturunan) adapun warisan adalah:

Berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan). Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya.

d) Lingkungan

Artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup meliputi tanah dan udara sedangkan lingkungan manusia, ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat. Lingkungan tersebut dibagi ada 2 macam:

1) Lingkungan Alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam akan mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Pada zaman Nabi Muhammad pernah terjadi seorang badui yang kencing di serambi masjid, seorang sahabat membentakinya tapi nabi melarangnya. Kejadian diatas dapat menjadi contoh bahwa badui yang menempati lingkungan yang jauh dari masyarakat luas tidak akan tahu norma- norma yang berlaku.

2) Lingkungan pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam fikiran, sifat,

dan tingkah laku. Contohnya Akhlak orang tua di rumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya, begitu juga akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru disekolah.³³

e. Metode Pendidikan Akhlak

Ada lima Metode Pendidikan dalam Islam dalam membentuk akhlak atau moral anak yaitu:³⁴

1) Keteladanan atau *Qudwah*

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, *spiritual*, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh peserta didik.

Keteladanan ini tidak hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani termasuk kebiasaan sehari-hari yang merupakan contoh bentuk keteladanan. Oleh karena itu masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya akhlak peserta didik. Keteladanan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk selalu diperhatikan bagi guru/ pendidik

³³ Zahrudin Dan Hasanuddin sinaga, 2004, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Grafindo Persada, hlm. 78-79

³⁴ Nur Uhbiyati dan Abu Ahamdi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 220

yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi bisa saja hal itu sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika melihat orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.

Teladan merupakan proses awal dari pendidikan anak, seorang anak akan dengan mudah mengikuti perilaku orang tua walaupun orang tua tanpa berbicara kepada anak. Orang tua tidak perlu berteriak-teriak kepada anaknya untuk menyuruh belajar sholat, namun orang tua cukup hanya berpakaian sholat kemudian memakaikan sarung atau mukena kepada anaknya lalu diajak sholat bersama, seorang anak pasti dengan mudah mengikuti apa yang dikehendaki oleh orang tua apabila orang tua tersebut juga melakukan hal yang sama.

Prinsip keteladanan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh seorang pendidik agar bias ditiru oleh para peserta didiknya. Sebagaimana Rasulullah dalam mendidik umatnya sangat memperhatikan prinsip keteladanan sehingga umatnya bias mencontoh perilaku maupun sikap Rasulullah. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang

mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab : 21)³⁵

2) Pembiasaan atau *A'adah*

Kekuatan kebiasaan sangat besar dalam membentuk kepribadian dan kejiwaan seorang anak, kebiasaan akan memberikan efek yang tidak mudah hilang dari sanubari seorang anak, sebab untuk menghapus kebiasaan juga harus dengan kebiasaan pula. Apabila kebiasaan yang diberikan orang tua kepada anak itu baik, maka anak akan menjadi dan bersikap baik pula, sebaliknya apabila orang tua memberikan teladan dan kebiasaan yang buruk anak akan dengan mudah melakukan perbuatan buruk itu dan menjadikan perbuatan itu suatu kebiasaan. Jika perbuatan buruk telah menjadi kebiasaan, maka keburukan dapat berubah nilainya menjadi baik menurut pandangan anak itu. Sehingga anak akan mengalami benturan-benturan psikologi, norma-norma dan kebiasaan umum di masyarakat yang menjunjung tinggi nilai sosial. Oleh karena itu orang tua sudah seharusnya untuk memberikan kebiasaan yang baik kepada anak, agar kebiasaan tersebut menjadi karakter kepribadian yang melekat pada diri anak tersebut.

Menurut Abdullah Nasihin Ulwan pembiasaan itu seperti :

- a) Ibadah seperti shalat, harus dibiasakan mulai anak berusia tujuh tahun

³⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, CV. Asy Syifa', 2000. hlm. 336

- b) Membiasakan untuk melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi larangan Allah swt dengan selalu menjelaskan akibat buruk atau baiknya perbuatan dan larangan itu.
 - c) Membiasakan untuk mencintai Rasulullah saw dengan jalan melaksanakan sunah-sunnah Rasulullah saw.³⁶
- 3) Nasehat atau *Mau'izhoh*

Orang tua hendaknya memberi nasehat kepada anak-anaknya dengan baik dan santun, dengan kata-kata yang lembut dan penuh kasih sayang, kelembutan orang tua akan membuka hati dan pikiran anak untuk melakukan dan mematuhi nasehat orang tuanya. Sebaliknya bila nasehat dikemas dan dibingkai dengan kemarahan, anak akan merasa terintimidasi sehingga anak akan belajar untuk bohong dan curang, karena takut dimarahi jika tidak melakukan nasehat orang tuanya tersebut.

Nasehat diberikan kepada anak sebaiknya diucapkan dengan kata-kata positif, seperti “Sayangilah Temanmu” dan tidak dengan kata-kata negatif seperti “Jangan Pukul Temanmu”. Nasehat diberikan ketika anak sebelum melakukan kesalahan, sedangkan ketika anak telah melakukan kesalahan, maka orang tua harus memberikan perbaikan, tidak dengan amarah melainkan dengan cara menyadarkan kepada anak, bahwa perbuatan yang

³⁶ Abdullah Nashih Ulwan, 2000, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamlie, dan Hery Noer Ali, Jilid I, Semarang: CV Asy Syifa', hal. 52.

telah dilakukan adalah tidak baik, dengan berbagai alasan yang masuk akal tentunya.

4) Kontrol atau *Mulahazhoh*

Apa yang dilakukan oleh anak, orang tua seharusnya mengawasi dan memantaunya, apakah anak melakukan kesalahan yang harus diperbaiki atau melakukan perbuatan yang perlu disadarkan agar tidak mengulangnya. Ini perlu karena fungsi kontrol adalah evaluasi sikap dan perilaku anak. Pendeteksian perilaku anak ini menjadi penting karena apabila tidak dikontrol perilaku negatif anak bisa menjadi karakter dan kepribadiannya kelak.

Ketika melakukan kontrol perilaku pada anak, orang tua harus memperhatikan kondisi anak, baik psikologis, motivasi, maupun situasi anak. Kadang orang tua memaksakan keinginannya tanpa memperhatikan apa sebenarnya motivasi dan situasi anak, sebagai contoh ketika anak pulang terlambat dari sekolah, orang tua langsung marah-marah dan memakinya tanpa menanyakan situasi anak mengapa ia terlambat.

Sebagaimana pernah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim as ketika memberikan nasehat kepada putera-putera beliau yang diceritakan dalam Al-qur'an:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ

إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾ (البقره : 132)

Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (Q.S. Al-Baqarah : 132)³⁷

5) Sangsi atau 'Uqubah

Sangsi dibutuhkan dalam proses pendidikan anak. Fungsi adanya sangsi dalam pendidikan adalah sebagai efek jera agar tidak melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Sebelum memberikan sangsi, orang tua harus memperhatikan dan memahami apakah anak sebenarnya mengetahui bahwa perbuatan yang dilakukan itu salah, bila anak belum bisa membedakan salah dan benar dalam perilakunya, maka anak tidak dapat dihukum, maka ia membutuhkan perbaikan berupa penjelasan bahwa perilaku anak tersebut salah dan penegasan bahwa perilaku itu tidak boleh diulangi lagi.

Apabila langkah nasehat dan perbaikan sudah ditempuh atau anak sudah mengetahui bahwa perilaku yang ditampilkan itu salah, kemudian anak melakukan kesalahan itu, maka orang tua boleh memberikan sangsi kepada anak tersebut.

³⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Yayasan Penerbit Al-Qur'an hlm. 116

Ketika memberikan sanksi, orang tua tidak boleh menghukum fisiknya, namun orang tua boleh menghukum minatnya, seperti anak sangat senang dengan mainan mobil-mobilannya, ketika anak tersebut melakukan kesalahan yang sudah tahu bahwa perilaku itu salah, maka orang tua boleh mengambil mainannya untuk disimpan sampai anak tersebut berjanji tidak mengulangi kesalahannya lagi.

6) Metode kisah/cerita

Salah satu metode pendidikan yang digunakan Imam al-Ghazali dalam mendidik adalah dengan jalan bercerita, karena melalui cerita diharapkan murid bisa mengambil hikmah dari isi suatu cerita dalam menjelaskan keresahan yang dihadapi muridnya. Beliau banyak menggunakan cerita. Dan salah satu cerita yang ada dalam kitab *Ayyuhal Walad* adalah:

حُكِيَ أَنَّ رَجُلًا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَبْدَ اللَّهِ عَلَى سَبْعِينَ سَنَةً فَأَرَادَ اللَّهُ تَعَالَى أَنْ يَجْلُوهُ
عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَارْسَلَ اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكًا يُخِيرُهُ أَنَّهُ مَعَ تِلْكَ الْعِبَادَةِ لَا يَلِيقُ بِهِ دُخُولُ

الْجَنَّةِ ...

Diceritakan ada salah satu laki-laki dari bani Israil, melakukan ibadah kepada Allah dalam kurun waktu 70 tahun. Kemudian Allah memerintahkan malaikat untuk mendatangi orang yang ahli beribadah ('abid) dengan menceritakan bahwa meskipun ibadahnya sudah 70 tahun tetapi tidak pantas masuk surga. Ketika malaikat sudah sampai kepada ahli ibadah tersebut dan menceritakannya, si abid bertanya : „saya diciptakan oleh Allah untuk beribadah”. Maka si abid terus beribadah. Kemudian malaikat kembali ke hadirat Allah. Kemudian berkata : “Ya Allah, Engkau Maha Mengetahui apa yang diucapkan oleh abid tersebut. Allah berfirman: “jika abid itu tidak meninggalkan-

Ku, aku dan sifat mulia-Ku tidak akan berpaling kepada abid. Wahai malaikat, saksikanlah bahwa Aku telah mengampuninya.³⁸

7) Metode Nasihat

Pendidikan akhlak berikutnya menurut al-Ghazali adalah nasihat. Al-Ghazali juga mengungkapkan pendapatnya tentang nasehat, yaitu :

النَّصِيحَةُ سَهْلَةٌ وَالْمُشْكِلُ قَبُولُهَا لِأَنَّهَا فِي مُذَاقٍ مُتَّبَعِي الْهَوَىٰ مَرَّةً إِذَا الْمَنَاهِي مَحْبُوبَةٌ فِي قُلُوبِهِمْ وَعَلَى الْخُصُوصِ ...

Berdasarkan teori akhlak di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa menasehati itu mudah. Yang sulit adalah menerima nasehat itu. Karena nasehat bagi orang yang menuruti nafsunya itu terasa pahit. Justru perkara-perkara yang diharamkan itu menjadi kesenangan dalam hatinya. Terlebih bagi mereka yang proses menuntut ilmunya hanya untuk pengetahuan, dan sibuk dengan keenakan diri dan keindahan dunia. Mereka beranggapan bahwa ilmu tanpa amal akan menjadi sebab keselamatan dan kebahagiaannya. Dan mereka menyangka bahwa ilmu itu tanpa amal yang demikian ini adalah Itiqad orang *falasifah*.³⁹

³⁸ Imam al-Ghazali, 2005, *Ayyuhal Walad*, (pen.), Abu Fahdinal Husna, *Ilmu Nafi'* Jombang: Darul Hikmah, hlm., 17-18.

³⁹ Imam al-Ghazali, 2005, *Ayyuhal Walad*, (pen.), Abu Fahdinal Husna, *Ilmu Nafi'* Jombang: Darul Hikmah, hlm., 8-9.

8) Memberi teladan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pendidikan yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari, atau tidak. Bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material inderawi, maupun spiritual. Karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya peserta didik. Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani, dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia ini. Sebaliknya, jika pendidik adalah seorang pendusta, penghianat, berbuat sewenang-wenang, batil, dan pengecut, maka kemungkinan besar pun akan tumbuh dengan sifat-sifat tercela.

Selain bercerita dan menasehati, Imam al-Ghazali juga menggunakan metode teladan. Beberapa tokoh yang digunakan imam al-Ghazali dalam kitab ini, dengan bagian isi kitab di atas bahwa Imam al-Ghazali sering menggunakan nama-nama sahabat untuk dijadikan contoh tentang prinsip keteladanan.

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya “mengukir”. Dari bahasa ini yang dimaksud sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang ditelan oleh waktu atau terkena gesekan. Menghilang ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu ini merenda dengan gambar atau tulisan tinta yang hanya disatukan di atas permukaan benda. Karena itulah, sifatnya juga berbeda dengan ukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan waktu.⁴⁰ Yahya Kahn, menyatakan karakter (*character*) adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.⁴¹

Menurut Simon Philips sebagaimana di kutip oleh Masnur karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.⁴² Pengertian ini sama dengan beberapa pengertian akhlak dalam beberapa literatur, ini karena dari beberapa versi hampir sama dinyatakan bahwa akhlak dan karakter adalah sama-sama yang melekat dalam jiwa dan dilakukan tanpa pertimbangan.

Beberapa pengertian karakter di atas ada dua versi yang agak berbeda. Satu pandangan menyatakan bahwa karakter adalah watak

⁴⁰ Muslich, Masnur, 2011, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara

⁴¹ Yahya Khan, 2014, *Pendidikan Karkater Bangsa*, Jakarta, Rineka Cipta. hlm. 70

⁴² Yahya Khan, 2014, *Pendidikan Karkater Bangsa*, Jakarta, Rineka Cipta., hlm. 71

atau perangai (sifat), dan yang lain mengungkapkan bahwa karakter adalah sama dengan akhlak, yaitu sesuatu yang melekat pada jiwa yang diwujudkan dengan perilaku yang dilakukan tanpa pertimbangan. Tapi sebenarnya bila dikerucutkan dari kedua pendapat tersebut adalah bermakna pada sesuatu yang ada pada diri manusia yang dapat menjadikan ciri kekhasan pada diri seseorang.

Karakter sama dengan kepribadian, tetapi dipandang dari sudut yang berlainan. Istilah karakter dipandang dari sudut "penilaian", baik-buruk, senang-benci, menerima-menolak, suatu tingkah laku berdasarkan norma-norma yang dianut. Istilah kepribadian dipandang dari sudut "penggambaran", manusia apa adanya tanpa disertai penilaian. Menurut Nana Syaodiah Sukmadinata, kepribadian dalam bahasa Inggris disebut *personality*, yang berasal dari bahasa Yunani *per* dan *sonare* yang berarti topeng, tetapi juga berasal dari kata *personae* yang berarti pemain sandiwara, yaitu pemain yang memakai topeng tersebut. Kepribadian diartikan dalam dua macam. Pertama, sebagai topeng (*mask personality*), yaitu kepribadian yang berpura-pura, yang dibuat-buat, yang semua mengandung kepalsuan. Kedua, kepribadian sejati (*real personality*) yaitu kepribadian yang sesungguhnya, yang asli.⁴³

Seperti dalam bukunya *Child Development*, Jhon W Santrock menyebutkan bahwa: *The term "personality" comes from the Latin*

⁴³ Sukmadinata, Nana Syaodih, 2003, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja, hlm. 136

*word "personal". Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determines the individual's unique adjustments to the environment".⁴⁴ Istilah *personality* berasal dari kata Latin *persona* yang berarti topeng. Kepribadian adalah susunan sistem-sistem psikofisik yang dinamai dalam diri suatu individu yang unik terhadap lingkungan.*

Konotasi kata personal diartikan bagaimana seseorang tampak pada orang lain dan bukan pribadi yang sesungguhnya. Apa yang dipikir, dirasakan, dan siapa dia sesungguhnya termasuk dalam keseluruhan "*make up*" (polesan luar) psikologis seseorang dan sebagian besar terungkap melalui perilaku. Karena itu, kepribadian bukanlah suatu atribut yang pasti dan spesifik, melainkan merupakan kualitas perilaku total seseorang.

Doni Koesoema dalam bukunya mengungkapkan untuk kepentingan pertumbuhan individu secara intergral, pembentukan karakter peserta didik semestinya memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus-menerus. Tujuan jangka panjang ini tidak sekedar berupa idealisme yang penentuan sarana untuk mencapai tujuan tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang saling

⁴⁴ Jhon W. Santrock, 2007, *Child Development*, New York: Mc Graw-Hill, hal. 47

mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi terus menerus, antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara obyektif.⁴⁵

Beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan manusia dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

b. Nilai Karakter dalam Pendidikan Karakter

Permendikbud No 20 Tahun 2018 sebagaimana dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.⁴⁶

Adapun deskripsi dari masing-masing 18 nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Nilai Karakter berdasarkan Kemendiknas⁴⁷

⁴⁵ Kusuma, Doni A., 2007, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* Jakarta: Grasindo, hlm. 76

⁴⁶ Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 26 Juli 2019

⁴⁷ Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 26 Juli 2019

Nilai Karakter	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar

Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
Cinta tanah air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk

	melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa
--	---

Adapun 18 Nilai Karakter Kebangsaan berdasarkan Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional digambarkan pada bagan di bawah ini:



Gambar 2.1
18 Nilai Karakter Kebangsaan berdasarkan Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional

Secara umum nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. mengutip pendapat "pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku berasaskan moral (*moral behavior*). Nilai-nilai karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Sesuai dengan hasil kajian pustaka, nilai karakter yang diimplementasikan di sekolah meliputi:

- 1) Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
- 4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

- 6) Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya bangsa.
- 12) Menghargai prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

- 15)Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16)Peduli lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya.
- 17)Peduli sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18)Tanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁸

Nilai karakter yang ada 18 menurut Permendikbud No 20 Tahun 2018 di atas karena keterbatasan waktu dan kemampuan maka dalam penelitian ini hanya difokuskan pada 4 nilai karakter yaitu kejujuran, kedisiplinan, toleransi dan religius.

3. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “*Disciplina*” yang menunjukkan kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa inggris “*Disciple*” yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang

⁴⁸ Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: hlm. 55

pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin.⁴⁹

Disiplin merupakan sikap yang bisa mengantarkan seseorang untuk mencapai sukses, dengan disiplin orang bisa berbuat sesuatu sesuai dengan target yang direncanakan, terutama berkaitan dengan waktu dan hasil dari suatu pekerjaan. Melalui disiplin seseorang dapat belajar berperilaku dengan cara yang bisa diterima masyarakat dan kelompok sosial. Disiplin juga merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Di sekolah disiplin juga sangat diperlukan karena akan mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rudolf Dreikurs bahwa disiplin merupakan titik pusat dalam pendidikan. Menurutnya dalam proses belajar mengajar tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan peserta didik, dan hasil pelajaran pun berkurang.⁵⁰

Secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan berbagai macam sebagai berikut:

- 1) Keith Davis dalam Drs. R.A. Santoso Sastropetra mengemukakan: "Disiplin adalah pengawasan terhadap diri pribadi

⁴⁹ Elizabeth B Hurlock, 2010, *Perkembangan Anak*, terj. dr. Med Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga, hlm. 82

⁵⁰ Rudolf Deikurs dan Pearl Cassel, 2003, *Disiplin Tanpa Hukuman*, Bandung: Remaja Karya, hlm. 6

untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui/diterima sebagai tanggung jawab.”⁵¹

- 2) Mahmud Yunus dalam bukunya ”*Attarbiyah wa Ta’lim*” mengatakan:

النَّظَامُ هُوَ الْقُوَّةُ الَّتِي يَمَّا يَبِيْتُ الْمُدْرَسُ فِي نَفُوسِ تَلَامِيذِهِ رُوحَ السُّلُوكِ الْحَسَنِ وَيَكُونُ فِيهِمْ عَادَةُ الطَّاعَةِ وَاحْتِرَامِ الْقُوَّةِ الْحَاكِمَةِ، وَالْخُضُوعِ لِلْقَوَائِنِ وَالْإِنْقِيَادَ لَهَا إِنْقِيَادًا يَنْطَبِقُ عَلَى قَوَاعِدِ التَّرْبِيَةِ كُلِّ الْإِنْطِبَاقِ وَهُوَ الْمَحْوَرُ الَّذِي تَدُورُ عَلَيْهِ جَمِيعُ الْأَعْمَالِ بِالْمَدْرَسَةِ

Disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang tingkah laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah.⁵²

- 3) Soegeng Prijodarminto, dalam buku “*Disiplin Kita Menuju Sukses*” mengatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.⁵³
- 4) Menurut Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Majid dalam kitab “*At-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*”, mendefinisikan belajar adalah:

⁵¹ Sastropoetra, R.A. Santoso, 2010, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, Bandung: Alumni, hlm. 18

⁵² Yunus, Mahmud dan Bakri, Muhammad Qosim, 2010, *Attarbiyah wa Ta’lim*, Juz II, Ponorogo: Darussalam Press, hlm. 40

⁵³ Prijodarminto, Soegeng, 2007, *Disiplin kiat Menuju Sukses*, Jakarta: Pradnya Paramita, hlm. 102

إِنَّ التَّعْلَمَ هُوَ تَغْيِيرٌ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى خَيْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيُحَدِّثُ فِيهَا تَغْيِيرًا
جَدِيدًا

Belajar adalah perubahan tingkah laku pada hati (jiwa) peserta didik berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru.⁵⁴

Menurut Clifford T. Morgan, sebagaimana dikutip Mustaqim, mendefinisikan belajar adalah : “*Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience*”. (belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu).⁵⁵ Menurut Muhibbin Syah, belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁵⁶

Kedisiplinan belajar yang dimaksud adalah ketaatan, kepatuhan serta sikap tanggung jawab anak terhadap peraturan-peraturan yang berkenaan dengan masalah belajar (baik peraturan yang ditentukan oleh sekolah, orang tua, maupun peraturan yang di tentukan diri sendiri) dengan hal itu dapat menjadikan adanya perubahan pada diri peserta didik.

b. Indikator kedisiplinan belajar

⁵⁴ Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Majid, t.t., *At- Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, Juz 1, Mesir: Darul Ma’arif, hlm. 63

⁵⁵ Clifford T. Morgon, 2006, *Introduction Psycologi*, New York: Mc. Graw Hill Book Company, hlm. 219

⁵⁶ Muhibbin Syah, 2005, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 92

Peserta didik yang baik adalah yang mengetahui segala sesuatu tentang sekolah dan pelajaran. Sebagai perwujudan peserta didik yang disiplin dalam belajar hendaknya selalu melakukan kewajiban sebagai peserta didik dengan penuh tanggung jawab. Dalam hal ini penulis sebutkan hal-hal yang perlu diusahakan oleh peserta didik. Kaitannya dengan kedisiplinan belajar di sekolah yang meliputi :

1) Rajin masuk sekolah

Peserta didik selalu berangkat sekolah, agar materi pelajaran yang disampaikan di sekolah tidak ketinggalan.

2) Datang tidak terlambat

Anak datang sebelum pelajaran dimulai akan lebih siap dalam persiapan untuk menerima materi yang disampaikan oleh guru.

3) Pulang pada waktunya

Untuk menumbuhkan semangat agar peserta didik dapat belajar dengan giat dan sungguh-sungguh maka peserta didik hendaknya rajin mengikuti pelajaran tanpa membolos.

4) Mendengarkan keterangan guru

Mendengarkan dan memperhatikan terhadap keterangan atau penjelasan dari guru merupakan unsur yang sangat penting dalam proses belajar. Karena hal ini merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar peserta didik.

5) Mencatat hal-hal yang penting

Mencatat yang termasuk sebagai belajar yaitu apabila dalam mencatat itu orang menyadari kebutuhan serta tujuannya menggunakan cara tertentu agar catatan itu nantinya berguna bagi tujuan belajar.

6) Membuat ringkasan

Ringkasan ini dapat membantu kita dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa yang akan datang.⁵⁷

7) Mengerjakan tugas sekolah

Mengerjakan tugas merupakan aspek yang turut mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Agar peserta didik latihan mengerjakan soal dalam buku pegangan, tes harian, ulangan umum ataupun latihan ujian.

8) Menggunakan waktu istirahat sebaik-baiknya

Artinya waktu belajar digunakan sebaik-baiknya untuk belajar dan waktu istirahat digunakan sebaik-baiknya untuk belajar.

9) Memanfaatkan waktu kosong untuk belajar

Apabila guru tidak hadir karena ada suatu lain, maka waktu yang kosong sebaiknya digunakan peserta didik untuk belajar.

10) Lapor kepada guru piket apabila guru tidak hadir

Guru piket akan mencarikan pengganti yang akan mengisi kegiatan apa yang baik dan bermanfaat untuk mengisi kekosongan itu.

⁵⁷ Oemar Hamalik, 2007, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito, hlm. 104

11) Belajar di rumah

Pelajaran atau keterangan guru yang kita terima harus dipelajari lagi di rumah.

12) Mematuhi peraturan di sekolah

Peserta didik yang rajin memiliki kemampuan untuk mentaati peraturan sekolah. Hal ini juga mempengaruhi terhadap keberhasilan belajar, karena belajar peserta didik akan lebih tenang, baik, lances tanpa adanya ganjalan yang mengganggu proses belajar mengajar.

13) Izin jika berhalangan

Peserta didik yang berhalangan hadir, hendaknya memberitahukan kepada pihak sekolah atau guru.

14) Masuk kelas tepat waktu

Masuk kelas tepat waktunya adalah suatu sikap mental yang banyak mendatangkan keuntungan. Dari segi kepribadian guru akan memuji dengan kata-kata bagus, teman-teman sekelas pun tidak terganggu ketika sedang menerima pelajaran dari guru. Konsentrasinya mereka akan terpelihara, sehingga materi yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan kondisi yang kondusif.⁵⁸

Disiplin sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik untuk menemukan dirinya, mengatasi serta mencegah timbulnya problem-

⁵⁸ Syaiful Bahri Djamarah, 2005, *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm.

problem disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang mengenakan bagi kegiatan pembelajaran. Sehingga mereka menaati segala peraturan yang telah ditetapkan dalam menjalankan kegiatan sebagai berikut.

- 1) Mengikuti penjelasan guru secara sungguh-sungguh dan mencatat hal-hal yang dianggap penting.
- 2) Masuk kelas tepat waktu yaitu suatu sikap mental yang banyak mendatangkan keuntungan.
- 3) Menjawab pertanyaan yang diajukan guru dan mengajukan pertanyaan bila ada keterangan yang belum jelas.
- 4) Memanfaatkan waktu belajar.
- 5) Berusaha sungguh-sungguh dalam menjelaskan tugas yang diberikan oleh guru.
- 6) Memanfaatkan buku-buku sumber dari perpustakaan dan menaati peraturan.
- 7) Memperhatikan pelajaran.
- 8) Mengikuti pelajaran tanpa membolos.⁵⁹

Disiplin akan membuat peserta didik memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses ke arah pembentukan waktu yang baik, waktu yang baik dalam diri peserta didik akan menciptakan suatu pribadi yang luhur. Dalam pembelajaran guru berhadapan dengan sejumlah peserta didik dengan berbagai

⁵⁹ Syaiful Bahri Djamarah, 2002, *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 97

macam latar belakang, sikap dan potensi yang berpengaruh terhadap kebiasaannya dalam mengikuti pembelajaran dan berperilaku di sekolah. Prilaku peserta didik yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik dapat menghambat jalannya pembelajaran. Oleh karena itu sebagai pendidik bertanggung jawab mengarahkan peserta didik ke prilaku yang positif, yaitu dengan menanamkan disiplin. Mendisiplinkan peserta didik bertujuan untuk membantu mereka menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan belajar.⁶⁰

Indikator kedisiplinan belajar peserta didik menurut ahli yang lain adalah:

- 1) Menyelesaikan tugas tepat waktunya
- 2) Saling menjaga dengan teman agar semua tugas-tugas kelas terlaksana dengan baik.
- 3) Selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas
- 4) Mengingatkan teman yang melanggar tata tertib dengan kata yang sopan dan tidak menyinggung.
- 5) Mematuhi aturan sekolah.⁶¹

Dari uraian di atas jelaslah bahwa kriteria disiplin dalam belajar hendaknya dimiliki oleh peserta didik, yang akhirnya nanti bisa menjadi

⁶⁰ E. Mulyasa, 2005, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosda karya, hlm. 165

⁶¹ Anton Wijaya, 2016, *Disiplin dalam Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 35

kebiasaan, maka akan terbentuk etos belajar yang baik. Belajar bukan lagi sebagai beban melainkan harus dianggap sebagai hidupnya.

c. Tujuan Kedisiplinan

Charles Schaefer menyatakan bahwa ada 2 tujuan kedisiplinan yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.

- 1) Jangka Pendek. Kedisiplinan Bertujuan untuk membuat anak-anak terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas. Tujuan jangka panjang
- 2) Jangka Panjang Bertujuan untuk perkembangan dan pengendalian diri sendiri dan mengarahkan diri sendiri (*self control and self direction*) yaitu melatih anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa adanya pengaruh dan pengendalian dari luar.⁶²

Menurut Elizabeth B. Hurlock, menyebutkan tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa, hingga ia akan sesuai dengan pesan-pesan yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Sedangkan menurut Alex Sobur tujuan dari disiplin secara menyeluruh adalah untuk membina anak agar menguasai dirinya.⁶³

Soemarmo berpendapat bahwa; pada tingkat individu, disiplin mempunyai tiga aspek yang harus dipenuhi, yaitu:

⁶² Schaefer, Charles, 2015, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Jakarta: Mitra Utama

⁶³ Sobur, Alex, 2007, *Pendidikan Rumah Tangga*, Bandung : Angkasa, hlm. 87

- 1) Pemahaman, pemahaman di sini adalah pemahaman yang baik mengenai sistem aturan dan norma yang menumbuhkan kesadaran dan ketaatan pada peraturan, norma, kriteria, atau standar yang merupakan syarat untuk mencapai keberhasilan (sukses).
- 2) Sikap mental (*mental attitude*), yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan, pengendalian pikiran, dan pengendalian watak.
- 3) Perilaku, yang secara wajar menunjukkan hati untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.⁶⁴

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan adalah untuk membuat anak terlatih dan terkontrol dalam belajar, sehingga ia memiliki kecakapan cara belajar yang baik. Selain itu merupakan proses pembentukan perilaku yang baik sehingga ia mencapai suatu pribadi yang luhur, yang tercermin dalam kesesuaian perilaku dengan norma-norma atau aturan-aturan belajar yang diterapkan serta kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

Sikap disiplin yang ada pada diri seseorang bukan timbul karena secara otomatis, namun disiplin dapat tumbuh dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari diri sendiri maupun dari luar diri. Untuk menanamkan sikap disiplin pada seseorang dibutuhkan adanya suatu

⁶⁴ Soemarmo, 2000, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*, Semarang: Mini Jaya Abadi, hlm. 21

latihan-latihan, sehingga dapat tertanam ke dalam dirinya, yang nantinya akan menjadi suatu kebiasaan sehari-hari dalam berperilaku.

Tulus Tu'u menyatakan bahwa ada 4 faktor yang mempengaruhi dan membentuk disiplin seseorang yaitu: mengikuti dan mentaati peraturan, kesadaran diri alat pendidikan dan hukuman. Tulus Tu'u menyatakan bahwa alasan faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin adalah sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.
- 2) Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktek peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu.
- 3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan.
- 4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.⁶⁵

Aliran *nativisme* berpendapat bahwa anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan anak sepenuhnya bergantung pada pembawaannya.⁶⁶ Pendapat ini menunjukkan bahwa

⁶⁵ Tu'u, Tulus, 2004, *Disiplin pada perilaku dan Prestasi Peserta didik*, Jakarta: PT Grasindo, hlm. 48

⁶⁶ Langeveld, J, 2011, *ilmu jiwa perkembang*, Bandung : Jemmars, hlm. 17

salah satu faktor yang menyebabkan orang berdisiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan dari keturunannya seperti yang dikatakan oleh John Brierly “*heridity and environment interact in the production of each and every character*” (keturunan dan lingkungan berpengaruh dalam menghasilkan setiap dan tiap-tiap perilaku).⁶⁷ Faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan adalah minat. Minat merupakan suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.⁶⁸

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa pembentukan sikap kedisiplinan yang dibawa dari lingkungan keluarga akan menjadi modal besar bagi pembentukan sikap disiplin.⁶⁹ Menurutnya keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak. Sikap anak yang disiplin biasanya tumbuh di lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang. Sedangkan Muhammad Qutb berpendapat bahwa di dalam diri peserta didik terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar.⁷⁰

d. Kedisiplinan dalam nilai karakter

⁶⁷ Brierly, John, 2004, “*Give A Child Until The Is Seven*”, *Brain Studies Early Childhood Education*, London : And Washington DC : The Falmer Press, hlm. 98

⁶⁸ Sukardi, Dewa Ketut, 2017, *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*, Jakarta: CV. Ghalia Indonesia, hlm. 446

⁶⁹ Arikunto, Suharsimi, 2007, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 119

⁷⁰ Qutb, Muhammad, 2003, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Ma’arif, hlm. 334

Permendikbud No 20 Tahun 2018 sebagaimana dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.⁷¹

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema untuk dijadikan bahan komparasi diantaranya adalah:

Muflihaini. 2017. Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah PP. Hidayatullah Tanjung Morawa. Pascasarjana. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Medan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) Program pendidikan akhlak di MTs PP. Hidayatullah Tanjung Morawa T.P. 2016/2017 secara umum dibagi dalam dua kegiatan yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler. (2) Impelementasi pendidikan akhlak di MTs PP. Hidayatullah Tanjung Morawa T.P. 2016/2017 melalui program pendidikan akhlak pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler direalisasikan dalam bentuk program dan aktivitas dibagi menjadi empat macam, yaitu program dan aktivitas harian, program dan aktivitas mingguan, program dan aktivitas bulanan, program dan aktivitas tahunan. (3) Proses implementasi pendidikan

⁷¹ Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 26 Februari 2020

akhlak dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik di MTs PP. Hidayatullah Tanjung Morawa T.P. 2016/2017 melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang direalisasikan pada aktivitas harian, mingguan, bulanan, dan tahunan dapat membentuk kepribadian muslim peserta didik. Hal itu dibuktikan dengan perilaku peserta didik setelah melaksanakan program pendidikan akhlak. (4) Faktor pendukung implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik di MTs PP. Hidayatullah Tanjung Morawa T.P 2016/2017 yaitu motivasi, sarana dan prasarana, dan peran kepala sekolah. Dalam hal ini untuk mengoptimalkan hasil dari program pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik harus ada kerja sama yang baik dan tanggung jawab antara yayasan, kepala sekolah, guru, peserta didik, sarana dan prasarana yang mendukung. Adapun yang menjadi faktor penghambat implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik di MTs PP. Hidayatullah Tanjung Morawa T.P. 2016/2017 yaitu kurangnya kesadaran peserta didik.

Risa Nopianti (2012) Pendidikan Akhlak Sebagai Dasar Pembentukan Karakter di MTs Futuhiyyah Pesantren Sukamanah Tasikmalaya. Patanjala Vol. 10 No. 2 Juni 2018: 251 - 266 252. Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan memiliki visi yang cukup sentral dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain mengemban tugas mencerdaskan kognisi peserta didiknya, pesantren juga bertujuan untuk memberikan kecerdasan spiritual dan sosial. Kecerdasan spiritual tersebut salah satunya dibentuk oleh pendidikan akhlakul karimah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan

pendidikan akhlak dengan pembentukan karakter santri di Pesanten Sukamanah, Tasikmalaya. Penelitian kualitatif dengan perspektif etnografi digunakan untuk memaparkan dan menganalisa data. Pendidikan akhlak memberikan bekal konsep spiritual pada diri seorang santri dalam bersikap dan berperilaku. Adapun salah satu implementasi praktis dari pendidikan akhlak adalah tata tertib dan tatakrama yang merupakan perwujudan dari tata kelakuan dan menjadi bagian dari norma sosial. Tata tertib dan tatakrama berperan penting untuk penanaman nilai-nilai spiritualitas dalam membentuk karakter para santri.⁷²

Binti Maunah (2017) “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Peserta didik MTs An-Nur Pekalongan, Pascasarjaana IAIN Tulungagung. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan seperti berikut. Pertama, pembentukan karakter anak dapat dilakukan melalui dua strategi, yaitu internal sekolah dan eksternal sekolah. Kedua, strategi internal sekolah dapat dilakukan melalui empat pilar, yakni kegiatan proses belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*), kegiatan pembiasaan (*habituation*), kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler. Ketiga, strategi eksternal dapat dilakukan melalui keluarga dan masyarakat. Keempat, ketika seluruh strategi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka karakter anak akan menjadi terbentuk dan kuat. Masyarakat mempunyai peran yang sangat besar pula dalam

⁷² Risa Nopianti, (2012), *Pendidikan Akhlak Sebagai Dasar Pembentukan Karakter di MTs Futuhiyyah Pesantren Sukamanah Tasikmalaya*, Patanjala Vol. 10 No. 2 Juni 2018: 251 - 266 252

memberikan contoh baik terhadap pendidikan karakter anak. Tidak kalah pentingnya adalah, tayangan televisi dan media informasi lainnya yang saat ini menjadi dunia keseharian anak, perlu mendapatkan pengaturan waktu dan kualitasnya agar bersahabat dengan pendidikan karakter. Untuk itu, orang tua perlu mendampingi dan mengawasi anak saat menonton televisi. Masyarakat pun dapat menentukan Jam Belajar Masyarakat (JBM) misalnya antara jam 18.00-21.00. Pada jam tersebut tidak boleh ada masyarakat yang menyalakan televisi, tetapi harus memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar.⁷³

Lathifatul Izzah. 2018. Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah. Universitas Alma Ata. Literasi, Volume IX, No. 1 2018. ISSN: 2503-1864 (Online). Journal homepage: www.ejournal.almaata.ac.id/literasi. Dari uraian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan, sumber ajar pendidikan akhlak dalam pembentukan akhlak santri diambil dari beberapa kitab klasik, yaitu kitab *Taisirul Kholak*, *Taklim Muta'alim*, *Akhlak Lilbanin 4 Juz*, *Bidayatul Bidayah* dan beberapa kitab akhlak tasawuf lainnya. Bahan ajar terkait akhlak tidur diambil dari kitab *Taisirul Kholak*, *Bidayatul Hidayah* dan *Akhlak Lilbanin*. Terkait bersuci sedikit diambilkan materi dari *Taisir*, *Bidayah* dan beberapa kitab *Fiqih* terkait bersuci, begitupun seterusnya hingga akhlak terhadap lingkungan. Beberapa metode yang cukup efektif dalam pendidikan akhlak keseharian santri dalam pendidikan akhlak adalah melalui pembiasaan, keteladan, kedisiplinan, dan

⁷³ Binti Maunah, 2017, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Peserta didik MTs An-Nur Pekalongan, Pascasarjana IAIN Tulungagung.

kadang *reward* dan *punishment*. Faktor Pendukung pembentuk akhlak santri adalah kegiatan pembelajaran yang agamis, fasilitas memadai, semangat ustad/ustadzah dan santri, lingkungan nyaman dan jauh dari keramaian, ada tata tertib santri yang wajib ditaati. Selain dari faktor pendukung terdapat faktor penghambat, yaitu adanya pelanggaran santri dan pengaruh dari luar pondok.⁷⁴

Sri Hartini, Implementasi pendidikan karakter di MTs Negeri Kabupaten Klaten, *AL-ASASIYYA: Journal Basic Of Education*, Vol.4, No.1, Juli-Desember 2019, p.14-29, ISSN: 2654-6329 (Print), ISSN: 2548-9992 (Online). Implementasi pendidikan karakter di MTs Negeri Prambanan, yaitu: 1) implementasi pendidikan pada tingkat mikro pendekatannya berupa pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik yang dilakukan secara individu baik itu melalui kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, wakil kepala madrasah bidang kepeserta didikan, guru BK maupun wali kelas; 2) Implementasi pendidikan karakter dalam pendekatan meso di MTs Negeri Prambanan dilakukan oleh pihak madrasah dengan cara membangun kultur madrasah yang berkarakter, dilaksanakan melalui 4 strategi yaitu: penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, kegiatan ritual keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler, kegiatan penciptaan kultur madrasah; dan 3) Implementasi pada tingkat makro, madrasah menyelenggarakan program, dengan cara: merumuskan visi misi yang

⁷⁴ Lathifatul Izzah. 2018. Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah. Universitas Alma Ata. Literasi, Volume IX, No. 1 2018. ISSN: 2503-1864 (Online). Journal homepage: www.ejournal.almaata.ac.id/literasi.

berkarakter yaitu terwujudnya generasi Islam yang terampil *qiro'ah*, tekun beribadah, berakhlak mulia dan unggul dalam prestasi. Menjalani kerja sama yang baik dengan masyarakat setempat/orang tua wali murid.⁷⁵

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter adalah suatu program pemerintah yang ditujukan untuk menjadi solusi atas berbagai problem moral yang melanda warga Negara Indonesia. Pendidikan karakter yang berlandaskan Falsafah Pancasila, UUD R.I. 1945 dan di dalam Al-Qur'an maupun hadits juga terdapat perintah untuk menyempurnakan akhlak yang baik, selain itu tujuan dari pendidikan karakter ialah untuk menciptakan manusia yang unggul dan berkualitas.

Pendidikan karakter berisi nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik dan menjadikannya manusia yang memiliki karakter baik. Pendidikan karakter bukanlah suatu materi yang harus dihafal, tapi suatu upaya kegiatan pemberian pemahaman nilai karakter yang dikembangkan melalui setiap mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Oleh karena itu implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga pendidikan perlu mendapat perhatian dari semua lapisan masyarakat maupun pemerintah, terkait bagaimana penanaman nilai-nilai karakter itu dilaksanakan dan juga bagaimana peran dari para staf pendidik dan karyawan dalam membangun karakter peserta didik.

⁷⁵ Sri Hartini, Implementasi pendidikan karakter di MTs Negeri Kabupaten Klaten, AL-ASASIYYA: Journal Basic Of Education, Vol.4, No.1, Juli-Desember 2019, p.14-29, ISSN: 2654-6329 (Print), ISSN: 2548-9992 (Online).

Penjelasan diatas, pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga pendidikan salah satunya yaitu sekolah merupakan tempat yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter serta mengajak peserta didik untuk mengembangkan karakter yang baik. Disamping upaya kegiatan membentuk karakter peserta didik dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran yang memiliki pokok bahasan yang secara substansi, juga memberi motivasi kepada peserta didik untuk berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga output pendidikan dari peserta didik ini menjadi generasi yang berdedikasi tinggi, berkarakter, dan bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

